

PENGEMBANGAN MODUL PEMBELAJARAN BERBASIS KETERAMPILAN LITERASI PADA MATA PELAJARAN IPS KELAS IV SEKOLAH DASAR

Tri Wahyuni^{1*}, Sumadi Sumadi²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Ronggolawe

*Email: t.wahyuni1903@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan, tingkat kevalidan, tingkat kepraktisan dan tingkat keefektifan modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi yang dikembangkan pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan dengan model *4D* yang dimodifikasi menjadi 3 tahapan: pendefinisian, perencanaan, dan pengembangan. Jenis pengolahan data menggunakan data kualitatif dan kuantitatif. Pengembangan modul pembelajaran ini telah melalui validasi ahli desain memperoleh persentase 91,80% dengan kriteria sangat layak, validasi ahli materi memperoleh 73% dengan kriteria layak, validasi ahli bahasa memperoleh 62,5% dengan kriteria cukup layak. Hasil validasi ahli desain, materi, dan bahasa diperoleh rata-rata persentase 75,76% sehingga modul pembelajaran dikategorikan layak untuk digunakan. Tingkat kepraktisan diukur melalui angket respon guru yang memperoleh persentase 90% dengan kriteria sangat praktis dan angket respon peserta didik memperoleh persentase 90,2% dengan kriteria sangat praktis. Hasil angket respon guru dan peserta didik diperoleh rata-rata 90,1%, sehingga modul pembelajaran dikategorikan sangat praktis untuk digunakan. Tingkat keefektifan produk pengembangan diukur melalui hasil tes belajar yang terdiri dari 19 peserta didik, data hasil tes menunjukkan 16 peserta didik tuntas dan 3 tidak tuntas, melalui perhitungan dengan rumus ketuntasan klasikal diperoleh persentase 84% dengan kriteria sangat baik, dengan nilai dan kriteria tersebut maka modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar dikategorikan efektif untuk digunakan dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: modul pembelajaran; keterampilan literasi; mata pelajaran IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan langkah untuk menciptakan SDM (sumber daya manusia) yang unggul dalam menghadapi perkembangan zaman di era global. Dari waktu ke waktu tantangan dan tuntutan akan semakin tinggi dan memicu setiap individu untuk lebih kompetitif, termasuk halnya dalam perkembangan dunia pendidikan. Untuk itu perlu adanya perubahan dan perkembangan berupa kerangka berpikir dan perencanaan untuk meningkatkan kualitas pendidikan melalui pengembangan pembelajaran yang efektif dengan menitikberatkan pada partisipasi siswa secara aktif dalam kegiatan belajar.

Fasilitas belajar memiliki peran untuk menentukan tingkat keberhasilan belajar seseorang [1]. Tanpa fasilitas yang memadai seseorang tidak bisa menemukan solusi dari hambatan dalam kegiatan belajarnya. Untuk itu fasilitas tidak bisa diabaikan dalam kegiatan belajar. Salah satu fasilitas dalam pembelajaran adalah bahan ajar, tanpa adanya bahan ajar maka kegiatan belajar mengajar tidak bisa berjalan

dengan efektif. Seiring dengan hal tersebut dibutuhkan pula bahan ajar yang memuat materi yang komprehensif untuk memudahkan peserta didik dalam menemukan pengetahuan dan wawasan yang luas. Khusus peserta didik sekolah dasar maka butuh fasilitas belajar yang tidak berpangku pada penggunaan *smartphone* pada garis besarnya, akan tetapi adalah bahan ajar cetak yang lebih mendominasi. Masalah yang sering terjadi adalah kebanyakan dari peserta didik mencari jawaban dengan jalan yang instan melalui *searching* dengan *keyword* yang sama dengan soal, sehingga peserta didik hanya sekedar menyalin jawaban tanpa mengembangkan kemampuan membaca dan berpikirnya.

Penggunaan *smartphone* sebagai jalan instan juga terjadi karena disebabkan oleh kurangnya literatur sebagai bahan untuk belajar. Sehingga penggunaan *smartphone* untuk peserta didik sekolah dasar tidak memberi kesempatan bagi mereka untuk belajar mandiri secara efektif. Tidak sedikit ditemui bahwa kebanyakan pemanfaatan *smartphone* oleh

siswa sekolah dasar memberikan fasilitas sebagai hiburan dibandingkan belajar. Selain itu dampak negatif dari menggunakan *smartphone* adalah peserta didik menjadi lupa waktu dan lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bersenang-senang dengan *smartphone*-nya [2]. Siswa yang menggunakan *smartphone* secara intens untuk hal-hal yang tidak berkaitan dengan akademis seperti bermain *games*, mencari hiburan atau untuk bermedia sosial, hal itu dapat menghambat motivasi belajar siswa untuk mencapai prestasi dan menjadi sebab menurunnya mutu pembelajaran [3].

Bahan ajar yang baik adalah bahan ajar yang dapat memotivasi peserta didik untuk ingin, mau, dan senang mengerjakan apa yang diinstruksikan di dalam bahan ajar[4]. Bahan ajar yang berperan sebagai alat atau sarana pembelajaran yang menyajikan materi secara komprehensif dan dapat dipergunakan untuk belajar mandiri adalah bahan ajar modul. Bagi peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar maka dengan menggunakan modul dalam kegiatan pembelajaran akan memberikan kesempatan bagi peserta didik tersebut untuk lebih cepat dalam menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dibandingkan peserta didik lainnya [5].

Untuk meningkatkan minat belajar melalui kesadaran literasi pada peserta didik yang tidak terpacu pada penggunaan internet atau *smarthphone* perlu sebuah motivasi literatur yang salah satunya dengan mendesain sebuah bahan ajar yang inovatif, variatif, menarik, dan berisi materi yang kompleks untuk membantu peserta didik dalam aktivitas belajarnya. Dengan demikian memungkinkan peserta didik untuk memperoleh kompetensi yang belum dicapai dalam kegiatan mandiri sesuai dengan tingkat kebutuhan peserta didik yang berbasis literasi. Hal tersebut sejalan dengan perkembangan kurikulum yang menekankan pada kompetensi anak dalam membaca dan menulis melalui pembelajaran berbasis teks [6].

Dengan literasi membaca dan menulis memberikan pemahaman informasi dan ilmu pengetahuan secara komprehensif sehingga setiap peserta didik dapat memiliki pemahaman analistis dan kritis yang baik serta bisa menggunakan pemahamannya terhadap informasi dan ilmu pengetahuan dalam upaya meningkatkan derajat hidup dan kesejahteraan peserta didik [6].

Peserta didik dengan kemampuan literasi rendah akan cenderung menghadapi permasalahan belajar yang serius. Agar kemampuan peserta didik dapat berkembang dengan cepat, maka keterampilan literasi peserta didik harus ditingkatkan dengan membangun kesadaran diri dan memberi fasilitas bahan ajar yang inovatif untuk menarik dan meningkatkan minat baca peserta didik secara aktif sebagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran peserta didik.

Salah satu upaya peningkatan pembelajaran adalah dalam pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar memiliki urgensi terhadap perkembangan peserta didik. Melalui pembelajaran IPS diharapkan siswa mampu mengembangkan potensinya untuk memiliki kesadaran terhadap masalah sosial yang terjadi di lingkungan sekitarnya[7]. Untuk mewujudkan hal itu tentunya dalam pembelajaran IPS tidak hanya melalui metode ceramah agar peserta didik tidak jemu atau merasa bosan untuk belajar IPS. Dengan konsep belajar mandiri pembelajaran IPS juga membutuhkan fasilitas bahan ajar yang dikemas dengan menarik dan inovatif.

Oleh karena itu perlu adanya pengembangan bahan ajar modul yang berbasis keterampilan literasi untuk menanamkan karakter dan budaya baca peserta didik sekolah dasar terkait dengan persoalan sosial di lingkungan sekitarnya.

Modul pembelajaran merupakan bahan ajar yang di dalamnya memuat kegiatan belajar yang tersusun secara utuh dan sistematis[8]. Pembelajaran menggunakan modul merupakan pembelajaran yang secara sebagian atau keseluruhan dilakukan dengan menggunakan bahan ajar modul [9]. Sebuah modul memiliki peran sebagai pengganti fungsi pendidik dan mendukung kegiatan belajar mandiri peserta didik. Jika pendidik berperan untuk menjelaskan suatu hal, maka modul memiliki peran untuk menjelaskan suatu hal dengan bahasa yang sesuai dengan tingkat pengetahuan dan usia peserta didik[5].

Modul memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) *Self instructional*, peserta didik mampu belajar secara mandiri; 2) *Self contained*, dalam satu modul tersaji seluruh materi pelajaran dari satu unit kompetensi atau subkompetensi; 3) *Stand alone*, modul tidak tergantung pada sumber atau media lain; 4) *Adaptive*, memiliki daya adaptif terhadap suatu

perkembangan; 5) *User friendly*, modul memperhatikan kepentingan pemakainya.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) online, Literasi memiliki tiga pengertian, yakni (1) keterampilan menulis dan membaca; (2) pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu; dan (3) kemampuan mengolah informasi dan pengetahuan. Literasi yang paling dasar adalah keterampilan membaca, yakni pengembangan kemampuan untuk memahami lambang-lambang bahasa tulis secara komprehensif. Membaca juga dimaknai sebagai upaya memperoleh pengetahuan dan ilmu dari apa yang telah dibaca dan dipahami dari isi tulisan dan kata-kata yang terdapat di dalam bacaan [10]. Membaca berarti membuka jendela dunia, dengan membaca pikiran dan wawasan akan terbuka, sehingga pengetahuan apapun akan terbuka dengan lebar [11].

Membaca dan menulis saling memiliki keterkaitan, maka keberhasilan pengajaran yang satu akan memengaruhi keberhasilan pengajaran yang lain [12]. Membaca dan menulis akan selalu melibatkan kemampuan berpikir untuk memahami materi. Sehingga literasi mencakup tiga hal penting, yakni membaca, berpikir, dan menulis [6].

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah “Bagaimana proses pengembangan, tingkat kevalidan, tingkat kepraktisan, dan tingkat keefektifan modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi yang dikembangkan pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar?”.

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pengembangan, tingkat kevalidan, tingkat kepraktisan, dan tingkat keefektifan modul pembelajaran berbasis keterampilan literasi pada mata pelajaran IPS kelas IV Sekolah Dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*). Metode penelitian R&D digunakan untuk menghasilkan suatu produk dan menguji efektivitas produk tersebut [13]. Model dalam penelitian ini menggunakan *Four-D* yang dikembangkan oleh Thiagarajan.

Model pengembangan *Four-D* merupakan model penelitian pengembangan yang terdiri dari empat tahapan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perencanaan), *Develop* (pengembangan), dan *Disseminate* (penyempurnaan). Dari empat tahapan yang disebutkan di atas, peneliti memodifikasi menjadi tiga tahapan, yaitu *Define* (pendefinisian), *Design* (perencanaan), dan *Develop* (pengembangan).

Subjek pada penelitian ini adalah ahli desain, ahli bahasa, ahli materi, guru, dan peserta didik. Teknik pengumpulan data melalui angket (kuisisioner) yang berupa lembar validasi dan lembar respon.

Teknik analisis data dalam penelitian dan pengembangan ini adalah teknik kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk memaparkan tahapan kegiatan yang dilalui dalam proses penelitian pengembangan dan hasil pengembangan. Sementara itu, analisis data kuantitatif didapat dari hasil validasi ahli materi, ahli desain, ahli bahasa, angket respon guru, angket respon peserta didik, dan tes hasil belajar peserta didik kelas IV SDN Kebonsari 3. Angket digunakan untuk mengambil data kevalidan dan kepraktisan modul dengan rentang skor 1-5. Rentang yang digunakan oleh peneliti berdasarkan skala likert. Skor 1: Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 : Tidak Setuju (TS), skor 3: Cukup Setuju (CS), skor 4: Setuju (S), dan skor 5: Sangat Setuju (SS)

Berdasarkan perhitungan penentuan kriteria dalam skala likert, maka diperoleh kriteria yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Kevalidan dan Kepraktisan Modul [14]

Rentang rata-rata skor	Kategori/kriteria
$84\% < x \leq 100\%$	Sangat layak
$68\% < x \leq 84\%$	Layak
$52\% < x \leq 68\%$	Cukup layak
$36\% < x \leq 52\%$	Kurang layak
$20\% \leq x \leq 36\%$	Sangat tidak layak

Untuk menguji tingkat keefektifan, mak menggunakan rumus ketuntasan klasikal dengan kriteria ketuntasan minimum 78, sehingga peserta didik dengan nilai <78 dikategorikan tidak tuntas, dan nilai ≥ 78 dikategorikan tuntas.

Kriteria ketuntasan klasikal ditunjukkan dalam Tabel 2.

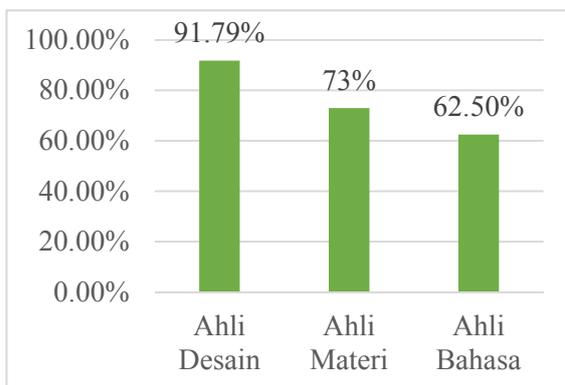
Tabel 2. Kriteria Ketuntasan Hasil Tes Belajar Peserta Didik [15]

Rentang rata-rata skor	Kategori/kriteria
$x \geq 80\%$	Sangat baik
$60\% \leq x < 80\%$	Baik
$40\% < x \leq 60\%$	Cukup
$20\% < x \leq 40\%$	Kurang
$x \leq 20\%$	Sangat kurang

Modul hasil pengembangan dikatakan efektif jika ketuntasan hasil tes belajar peserta didik minimal dengan kriteria baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

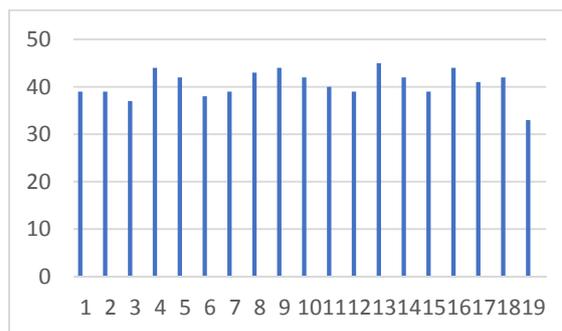
Untuk mengetahui tingkat kevalidan modul maka dilakukan validasi oleh tiga ahli yakni ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa. Data hasil validasi oleh ahli dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Hasil Validasi Ahli

Dari diagram di atas menunjukkan hasil validasi dari ahli desain diperoleh skor 91,79% dengan kriteria “Sangat valid”, dari ahli materi diperoleh skor 73% dengan kriteria “Valid”, dan dari ahli bahasa diperoleh skor 62,5% dengan kriteria “cukup valid”. Rata-rata skor hasil validasi ahli 75,76% dengan kriteria “valid”.

Untuk mengetahui tingkat kepraktisan pada produk maka dilakukan uji coba terhadap guru dan 19 peserta didik SDN Kebonsari 3. Berdasarkan analisis hasil angket respon guru diperoleh skor 90% dengan kriteria “sangat praktis”. Sementara itu hasil analisis angket respon peserta didik dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Hasil Analisis Angket Respon

Dari diagram di atas menunjukkan perolehan skor masing-masing peserta didik. Rata-rata perolehan nilai angket peserta didik adalah 90,29% dengan kriteria “sangat praktis”. Dari hasil angket guru dan peserta didik diperoleh rata-rata 90,1%, sehingga modul pembelajaran yang dikembangkan dalam penelitian ini termasuk dalam kategori “sangat praktis”.

Uji tingkat keefektifan diukur dengan menggunakan tes hasil belajar yang diberikan kepada 19 peserta didik SDN Kebonsari 3. Dari 19 peserta didik didapat 16 peserta didik yang tuntas dan 3 peserta didik yang tidak tuntas. Melalui perhitungan ketuntasan klasikal, maka diperoleh persentase 84,2% dengan kriteria “sangat baik”. Berdasarkan kriteria tersebut maka modul pembelajaran efektif untuk digunakan dalam belajar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji kevalidan ahli desain, ahli materi, dan ahli bahasa diperoleh rata-rata 75,76%, sehingga dengan nilai tersebut modul pembelajaran yang dikembangkan dapat dikategorikan valid untuk digunakan. Hasil uji coba tingkat kepraktisan melalui angket respon guru dan siswa diperoleh rata-rata 90,1%, berdasarkan nilai tersebut maka modul dikategorikan sangat praktis digunakan dalam pembelajaran. Hasil uji tingkat keefektifan melalui tes hasil belajar peserta didik diperoleh rata-rata skor 84,2% dengan kriteria ketuntasan sangat baik, sehingga dengan kriteria tersebut maka modul pembelajaran dikategorikan efektif untuk dipergunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa Modul Pembelajaran berbasis keterampilan literasi pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) kelas 4 sekolah dasar valid, praktis, dan efektif digunakan sebagai bahan ajar.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Daryanto, *Model Pembelajaran Inovatif*, Cet.ke-1. Yogyakarta: Gava Media, 2012.
- [2] A. Marsal, F. Hidayati, P. Studi, S. Informasi, and P. S. Manajemen, “Pengaruh Smartphon Dengan Interaksi Sosial,” *J. Ilmiah Rekayasa Dan Manaj. Sist. Inf.*, vol. 3, no. 1, pp. 78–84, 2017.
- [3] K. Sobon, J. M. Mangundap, and S. Walewangko, “Pengaruh Penggunaan Smartphone Terhadap Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar Di Kecamatan Mapanget Kota Manado,” *Autentik J. Pengemb. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 2, pp. 97–106, 2020, doi: 10.36379/autentik.v3i2.38.
- [4] Kosasih, *Pengembangan Bahan Ajar*, Cet.ke-2. Jakarta, Indonesia: PT Bumi Aksara, 2022.
- [5] A. Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*, Cet.ke-8. Jogjakarta, Indonesia: DIVA Press, 2015.
- [6] S. Suwandi, *Pendidikan Literasi*. Bandung, Indonesia: PT Remaja Rosdakarya, 2019.
- [7] Rahmad, “Lt.Blkg Pend.Ips,” *J. Madrasah Ibtidaiyah*, vol. 2, no. 1, pp. 67–78, 2016, [Online]. Available: <http://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/muallimuna>
- [8] Daryanto, *Menyusun Modul*, Cet.ke-1. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- [9] B. Muslim, “Efektivitas Penggunaan Modul Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Upaya Pencapaian Hasil Belajar Siswa Kelas IX SMP Negeri 4 Kalasan,” Universitas Negeri Yogyakarta, 2012.
- [10] M. Elendiana, “Upaya Meningkatkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. dan Konseling*, vol. 2, no. 1, pp. 54–60, 2020, doi: 10.31004/jpdk.v1i2.572.
- [11] U. Sudarsana, “Konsep Dasar Pembinaan Minat Baca,” pp. 1–49, 2014, [Online]. Available: <http://repository.ut.ac.id/4222/1/PUST4421-M1.pdf>
- [12] Suyono, *Pembelajaran Efektif Dan Produktif Berbasis Literasi*, vol. 37, no. 2, Agustus 2009. 2011. [Online]. Available: <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikeIE81BFBD3CD7A6F4C9ABF8B14D8C4145B.pdf>
- [13] P. D. Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*. Bandung: ALFABETA, 2016.
- [14] T. Kartika, “Pendekatan dengan skala Gutman Pendekatan dengan skala Likert,” pp. 2–4, [Online]. Available: https://www.academia.edu/33878757/Panduan_Penentuan_Skorng_Kriteria_Kuesioner_Skala_Pengukuran
- [15] E. Modul, I. P. S. Berbasis, and K. Pada, “Efektivitas modul ips berbasis karakter pada peserta didik kelas v,” no. November, pp. 222–227, 2021.